

Penguatan Ekonomi Orang Tua pada Keluarga Anak Jalanan (Studi Kasus: Sanggar Alang-Alang Surabaya)

Puji Sucia Sukmaningrum¹, Siti Inayatul Faizah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, 60286

puji.sucia@feb.unair.ac.id¹, siti-i-f@feb.unair.ac.id²

Diterima: 08/08/2018
Direview: 11/10/2018
Diterbitkan: 30/12/2019

Hak Cipta © 2019 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

Subject Area : Economy (Ekonomi)

Abstract [in ENGLISH]

The aim of this study is to find out the strategy on how to strengthen the economy welfare of street children's family in Surabaya. Children are the next generation of the nation whose all their needs should be fulfilled. Surabaya as one of the largest cities in Indonesia has some issues relating to poverty and street children. The research employed qualitative research method and the informants were the street children in Sanggar Alang-Alang Surabaya. The result of the research showed that the strategy that can be given to parents of the street children is the construction of the family workforce through creative economy programme, protection from discrimination against their work, provision of services, and creating productive business for poor families.

Keywords: *economy welfare, street children, strategy, poverty, parents, strengthening the economy*

Pendahuluan

Surabaya sebagai salah satu kota terbesar nomor dua di Indonesia setelah Jakarta yang memiliki luas wilayah sebesar 326,81 km² dan jumlah penduduknya sejumlah 4.159.133 jiwa (BPS, 2016). Surabaya meninggalkan beberapa permasalahan berkaitan dengan kesejahteraan sosial diantaranya permasalahan kemiskinan dan anak jalanan. Masalah anak jalanan adalah masalah yang serius, sebab menyangkut masalah generasi anak penerus bangsa. Apabila anak-anak sudah turun di jalanan dan bekerja, maka mereka akan kehilangan masa kanak-kanaknya serta kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, sehingga diragukan kualitasnya dalam menyongsong masa depan. Anak jalanan merupakan fenomena dan realitas sosial yang harus dicari solusi penyelesaiannya. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dioptimalkan kualitasnya sebagai sumber daya manusia untuk masa depan bangsa yang lebih baik.

Anak jalanan umumnya bekerja sebagai pengamen dan pendidikan orang tuanya rata-rata hanya lulusan SD yang berkerja di sektor-sektor marjinal (Pamuchtia & Pandjaitan, 2010). Masalah anak jalanan berawal dari kondisi ekonomi orang tua yang miskin sehingga tidak mampu menunjang seluruh kebutuhan keluarga. Anak jalanan banyak yang putus sekolah dikarenakan kondisi ekonomi orang tua yang terbatas, perpecahan dalam keluarga, atau permasalahan sosial lainnya (Harianti & Amin, 2016). Anak yang seharusnya bersekolah namun mereka justru bekerja untuk membantu keluarga (Clara R.p. Ajisuksmo, 2012). Anak yang tidak lulus sekolah (*drop out*) lebih memilih untuk bekerja. Anak yang sekolah sambil bekerja biasanya prestasinya cenderung akan menurun dan juga memiliki risiko akan mengalami *drop out*. Biaya pendidikan yang mahal

membuat anak menjadi dilematis. Anak yang tetap ingin melanjutkan sekolah namun orang tua tidak memiliki biaya akan mengakibatkan anak harus bekerja untuk membayar sekolahnya. Waktu tersita yang digunakan untuk bekerja akan membuat anak terganggu prestasi belajarnya, terpaksa tidak masuk sekolah yang pada akhirnya menjadi *drop out*.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi anak jalanan dengan cara mendukung anak jalanan untuk kembali ke sekolah. Perhatian orang tua menjadi hal utama untuk meningkatkan potensi belajar seorang anak (Ningsih & Nurrahmah, 2016). Pola asuh orang tua dapat berdampak pada motivasi belajar seorang anak. Sifat yang dimiliki oleh orang tua, bagaimana manajemen keluarga, dan konflik keluarga dapat berdampak pada motivasi anak dalam belajar (Harianti & Amin, 2016). Anak yang orang tuanya miskin juga berdampak pada motivasi anak belajar karena mereka memiliki keterbatasan dalam memenuhi seluruh keperluan sekolah (Sudarsana, 2018).

Salah satu strategi penanggulangan anak jalanan adalah penguatan ekonomi orang tua anak jalanan. Menurut (Anasiru, 2011) yang melakukan penelitian tentang kebijakan penanggulangan anak jalanan di Kota Makassar menunjukkan bahwa *Family based services* atau model pendekatan berbasis keluarga bisa menjadi salah satu solusi. Para pekerja sosial akan memberikan penguatan mental orang tua dengan memberikan ceramah agama atau pengajian. Keluarga anak jalanan juga diberikan bantuan yang bersifat konsumtif yaitu sembako dan bantuan produktif berupa modal usaha untuk penguatan ekonomi keluarga.

Program langsung kepada anak jalanan memiliki probabilitas keberhasilannya cukup rendah. Seseorang umumnya sukses dalam melakukan program pelatihan *skill* di usia dewasa kurang lebih berusia 21 tahun. Sehingga, program untuk anak jalanan tetap difokuskan pada intervensi untuk kembali ke sekolah dan keseluruhan program tersebut akan efektif jika ada peran serta keluarga seperti peningkatan pola asuh dan pendidikan informal di keluarga (Rohman, 2010).

Pendidikan luar sekolah bisa menjadi solusi bagi anak jalanan. Rumah singgah bisa dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan luar sekolah karena memiliki peran strategis dalam penanganan anak jalanan baik pada aspek input, proses, dan terminasi (Suyatna, 2011); (Putra, Hasanah, & Nuriyah H, 2015). Penelitian oleh (Aribowo, 2009) menunjukkan bahwa memberikan pendidikan dan pembinaan mental spiritual, beasiswa, juga latihan vokasional pada anak jalanan di rumah singgah mampu memberikan solusi dalam pemberdayaan anak jalanan.

Sanggar Alang-Alang secara resmi sudah terdaftar sebagai Yayasan Pendidikan Peduli Anak Negeri. Di Sanggar Alang-Alang anak-anak jalanan mendapatkan wawasan seni dan budaya, budi pekerti, kepribadian, norma, dan pengetahuan agama (Fadilah & Suyanto, 2013). Sanggar Alang-Alang juga memiliki berbagai macam prestasi. Salah satu prestasinya adalah group Klantink yang menjadi juara Indonesia Mencari Bakat, Trans TV yang mayoritas personilnya adalah anak binaan Sanggar.

Sanggar Alang-Alang memiliki aktivitas yang berbeda dengan rumah singgah anak jalanan pada umumnya. Mereka tidak hanya membina anak jalanan saja, namun juga membina orang tuanya khususnya Ibu.

Sehingga, sanggar ini memiliki program yang komprehensif dan terintegrasi dalam rangka pemberdayaan anak jalanan dan orang tua.

Pemberantasan anak jalanan dapat dilakukan dengan cara penguatan ekonomi pada keluarga. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penguatan ekonomi orang tua keluarga anak jalanan dengan study kasus Sanggar Alang-Alang Surabaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu temuan dalam penelitian dideskripsikan dengan kata-kata dan bukan dalam bentuk angka atau statistik. *Purposive sampling – snowball* digunakan dalam menentukan informan dalam penelitian ini. Pertama dengan menentukan subjek yang akan dijadikan informan kunci. Sumber data diperoleh menggunakan teknik pengamatan dengan terlibat langsung, wawancara dengan mendalam dan mencatat dokumen. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan dicek ulang dan diinterpretasi dengan menggunakan teknik strategi yang dikembangkan dalam penelitian (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2015).

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan Bapak H. Didit Hari Purnomo (Om Didit) dan Sekretaris Ibu Budha Ersa (Mama Budha). Informan utama adalah Staf Pengelola Sanggar Alang-Alang. Para informan tersebut dipilih karena mereka merupakan pihak yang paling mengetahui aktivitas anak jalanan dan keadaan keluarga anak jalanan tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam ini dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat dan dikembangkan secara tidak formal bertempat di Sanggar Alang-Alang dan kediaman pemilik Sanggar Alang-Alang yang disesuaikan dengan kesepakatan dari pihak peneliti dengan informan. Mengajukan pertanyaan kontras tentang bagaimana mereka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari secara strategis dan praktis. Agar lebih terarah, disusun pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan terbuka. Dengan teknik ini, dapat dijaring data mengenai pengalaman, gagasan, pendapat atau pandangan mengenai berbagai hal yang terkait dengan masalah penelitian.

Pengumpulan triangulasi data dilakukan pula melalui penggunaan dokumentasi dan menyesuaikan hasil interview dari key informan dengan informan utama. Penggunaan dokumen tidak saja dilakukan secara terpisah, namun juga sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui pengamatan sehingga saling melengkapi.

Analisis data yang diperoleh dilakukan secara komprehensif dari awal sampai dengan akhir dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Penggunaan teknik ini meliputi reduksi data, menyajikan, menafsirkan, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup berbagai kegiatan, yakni (a) penyeleksian, pemfokusan, simplikasi, penggolongan, pembuatan pola; (b) foto dokumentasi; (c) kutipan wawancara yang mempunyai makna subjektif; (d) pembuatan catatan refleksi. Penyajian dan penafsiran data mencakup antara lain (a) menyusun teks naratif; (b) penyusunan pola, dan penyeleksian. Penarikan kesimpulan mencakup kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal yang hakiki, makna subjektif, dan proses universal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Sanggar Alang-Alang

Anak jalanan binaan Sanggar Alang-Alang berjumlah 189 orang yang tersebar di dua area yaitu Joyoboyo dan Dupak. Kegiatan di Sanggar dalam satu minggu seperti table di bawah ini:

Tabel 1

Jadwal Program di Sanggar Alang-Alang

NO	HARI	NAMA KEGIATAN
1	Senin	TPQ
2	Selasa	BIAN (Bimbingan Ibu dan Anak Negeri)
3	Rabu	Seni budaya Jawa
4	Kamis	Melukis
5	Jumat	TPQ dari KEMENAG
6	Sabtu/Minggu	Libur/Isidental jika ada tamu yang datang

Sumber: Data Primer (diolah)

Dampak adanya Sanggar Alang-Alang adalah transformasi anak jalanan yang awalnya hidup di jalanan dengan mengamen atau yang lainnya, sekarang sudah memiliki profesi dan berguna di kalangan masyarakat. Hasil wawancara dengan informan kunci mengatakan

“mereka sudah berbaur pada sosial yang seharusnya, kerja pun kerja formal bukan kerja dijalan buat malakin orang. Ada juga yang SPG, jadi ada perubahan. kerja di foodcourt, kayak di restoran dimsum Kayak tadi yang diceritakan om didit, anak perempuan yang dijambak tadi sekarang sudah kerja di restoran jepang di jalan arjuna. Ada juga 2 yang jadi sarjana dari UNESA dari olahraga sama pendidikan luar biasa. Terus sebagian besar dari lulusan SMK lebih dari anak 30”.

Pendekatan-pendekatan yang dilakukan di Sanggar Alang-Alang seperti yang diungkapkan Pak Didit *“pemikirannya uang aja, ndak papa sementara cari uang dari jalanan, tapi apa yang bisa kamu benahi, itu ya harus dibenahi, etikanya, estetikanya, norma dan agamanya”.*

Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Etika (Kesopanan)

“Etika itu apa sopan santun karena anak jalanan itu waktu itu kalau itu tidak mengenal sopan nggak mengenal santun ya jadi nggak mengenal etika itu”

2) Estetika (Keindahan)

“Estetika itu dari fungsi lain dari gaya hidup ya estetika anak jalanan waktu itu tak amati kurang estetika karena dia itu jarang mandi, jarang sikatan, dan rambutnya tidak pernah keramas”.

3) Norma (Aturan)

Memberikan aturan-aturan yang mengikat kepada anak jalanan.

“Jadi nilai seninya ini jatuh karena dia tidak melakukan itu tadi etika dan estetika norma-norma ini tak daftarkan sebagai aturan atau disiplin karena anak jalanan waktu itu ndak ada disiplin susah diajak disiplin, tepat waktu itu susah diajari karena ndak ada yang ngajarin estetika dan norma”.

4) Agama

“Jadi pertama harus ngomong Assalamualaikum, itu sudah dibiasakan sebagai agama”.

Memberikan dasar ketrampilan sebagai arahan dalam berperilaku sehari-hari yang didasari ajaran agama.

Faktor-faktor penyebab Anak-Anak Turun Jalanan

Secara historis anak jalanan di Surabaya menjadi sangat banyak ketika jaman reformasi.

“Ketika jatuhnya Pak Harto, banyak anak-anak jalanan yang berkeliaran di kota Surabaya, di perempatan lampu merah, terminal, bis, stasiun, pelabuhan, itu semua anak-anak berkeliaran di jalan”.

Berdasarkan wawancara dengan informan dan studi literatur yang dilakukan, berikut faktor-faktor penyebab anak turun jalanan:

1. Kekerasan ekonomi yang lebih banyak ditemukan pada kasus penyebab anak-anak usia sekolah bahkan usia pra sekolah untuk turun di jalanan. Kekerasan ini sering terjadi ketika anak-anak yang berusia dibawah umur dipaksa untuk membantu berkontribusi pada ekonomi keluarga. Fenomena anak turun di jalanan sering marak terjadi. Mereka menjadi anak jalanan dengan dasar alasan membantu orang tua atau dipaksa orang tua untuk mencari nafkah di jalanan karena kondisi perekonomian orang tua yang minim/terbatas.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak turun jalanan berasal dari keluarga yang tidak mampu, keluarga berantakan. Umumnya orang tua atau keluarga mereka berpenghasilan kecil, tidak menentu, bahkan ada yang tidak berpenghasilan. Kondisi seperti itu memaksa mereka, anak-anak untuk turun jalanan tanpa mempertimbangkan resiko dan masa depan mereka. Hal itu dilakukan dengan harapan bisa membantu membantu orang tua atau hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan mereka sendiri. Hasil dari wawancara dengan informan;

“99% anak-anak jalanan itu tidak sekolah kenapa ada di jalan tadi, karna mereka ekonomi juga rendah sekali waktu itu karna politik ya, kemudian banyak anak anak dari keluarga miskin”.

2. Biaya pendidikan yang tinggi menyebabkan orang tua anak jalanan tidak mampu menyekolahkan anaknya.

“Ya terpaksa harus keluar dari sekolah karna ndak bisa mbayar, ngurus mbayar sekolah, beli buku, akhirnya mereka memilih kegiatan di jalanan”.

3. Masalah keluarga; terjadinya perceraian, nikah/kawin muda, kemiskinan, pengangguran, permasalahan dalam keluarga, kekerasan yang terjadi di keluarga dan lain-lain.

“Jadi anak-anak itu mulai kecil sudah melihat orang bertengkar, bapak-ibuk nya bertengkar, bapak-ibunya berbuat suami istri di depan anaknya, karena memang ya tempatnya kecil gitu, satu kamar kotak kecil gitu

Penguatan Ekonomi Orang Tua Anak Jalanan

1. Profil Orang Tua Anak Jalanan Sebelum Mendapatkan Pembinaan

Permasalahan banyaknya anak jalanan di Surabaya tidak bisa lepas dari pola orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Pendapat dari Pak Didit

“Saya selalu berpandangan bahwa namanya anak itu sama, sebetulnya di dunia ini anak itu adalah anak yang fitroh, suci ya dari atas sana sudah suci. Kalau ada anak yang bermasalah, ada anak jalanan, ada anak nakal, ada anak nyopet, anak mencuri, nah ini ada sesuatu yang salah, pasti ada pengaruh diluar anak anak sendiri, khususnya orang tua, lebih kusus lagi ibu-ibu nya. Ini yang tidak beres disitu, kalau menurut global yang saya pelajari disini”.

Peran orang tua pada pembinaan anak jalanan sangat penting karena mereka yang akan mendukung anaknya dalam melakukan proses belajar di Sanggar. Permasalahan yang terjadi adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pembinaan atau belajar untuk anaknya agar hidup mereka lebih baik di masa yang akan datang. Mereka menganggap belajar bisa mengurangi waktu anaknya mendapatkan uang.

“Jadi pas itu ada anak, waktu belajar di alang-alang, anak-anak kan senang kalau belajar membaca, menulis, berhitung di sanggar itu, langsung ditarik sama bapaknya, di jambak rambutnya, terus disuruh ke jalan suruh ngamen, “nggak ada gunanya nggak dapat uang itu” nah seperti itu terjadi di depan saya, saya ya nggak bisa berbuat apa-apa, karena dia memang anaknya”.

Profil orang tua anak jalanan sebelum memperoleh pembinaan, banyak dari mereka melakukan eksploitasi pada anak. Anak yang seharusnya bermain dan belajar bersama anak-anak yang lain, dipaksa untuk mengemis, mengamen. atau aktivitas yang lain agar mendapatkan uang. Lebih memprihatinkan lagi, orang tua menyewakan anaknya kepada pengemis lain untuk menarik rasa iba. Ibu Budha selaku informan kunci mengungkapkan,

“Mereka (Anak Jalanan) dibawa ke lampu merah terus ngamen, ibunya yang dipinggir jalan itu hanya petan, kalau dapat uang dimasukkan gitu, itu dulu seperti itu. Jadi dulu anak kecil sudah mulai bisa jalan itu sudah dibawa ke jalan buat ngamen di lampu merah. Bahkan saat kecil, sudah mulai disewakan, baru lahir berapa bulan atau berapa tahun gitu disewakan ke tetangganya yang sesama pengemis, satu hari kamu harus ngasih aku berapa gitu”.

2. Program Bimbingan Ibu dan Anak Negeri (BIAN)

Pada tahun 2007 pendiri Sanggar Alang-Alang menginisiasi program Ibu dan Anak. Program BIAN adalah program yang diberikan kepada Ibu dan Anak Jalanan yang anaknya menjadi anak jalanan atau dari keluarga miskin. Tujuan utama dari program ini adalah merubah mental spiritual dan pola pikir dari orang tua

khususnya bagi Ibu. Diharapkan dengan program BIAN orang tua merubah *mindset* yang awalnya lebih suka mengemis atau menyewakan anaknya, menjadi memilih bekerja yang lebih produktif. Program ini telah diresmikan ketika ada kunjungan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan, Prof. Dr. Meutia Hatta Swasono tahun 2009. Sampai dengan tahun 2019, jumlah Ibu yang dibina di Sanggar Alang-Alang sejumlah 35-40 orang.

Latar belakang adanya program ini dikhususkan untuk Ibu bukan seorang ayah yang seharusnya sebagai penopang ekonomi keluarga karena keluarga anak jalanan memiliki kasus yang berbeda daripada keluarga pada umumnya.

- 1) Banyaknya Ibu yang menjadi penopang ekonomi keluarga.

“Sebagian besar dari keluarga yang tidak mampu itu tadi kebanyakan ditinggal suaminya menikah lagi, meninggal, minggat, profil bapak ini tidak ada, justru yang ada Ibu satu anak dua. Yang pasti lebih dari 50% profil Bapaknya tidak jelas, itupun kadang Bapaknya ada, tapi tidak melakukan apa-apa mungkin hanya adu burung dara, jadi yang banyak penunjang ekonomi itu Ibu”.

- 2) Secara kodrat seharusnya Ibu memiliki kedekatan lebih dengan anak, yang dapat memotivasi anak untuk belajar atau melakukan aktivitas yang produktif. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, gambaran yang terlihat adalah seorang Ibu mengeksploitasi anaknya dan sudah kehilangan rasa kasihnya sama anaknya.
- 3) Hadits Rasulullah yang mengutamakan seorang Ibu;

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata;

“Seorang laki-laki datang ke Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sambil berkata; “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa lagi?” Beliau menjawab: “Ibumu.” Dia bertanya lagi; “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Kemudian ayahmu.”(Anshar, 2015)

Aktivitas yang dilakukan dalam program ini antara lain :

- 1) Pelatihan Kekaryaan / Kerajinan Tangan

Sanggar Alang-Alang melakukan berbagai macam pelatihan untuk Ibu Anak Jalanan. Tujuan dari pelatihan ini untuk alih profesi orang tua yang awalnya mengemis atau menyuruh anaknya mengamen menjadi profesi yang produktif. Pelatihan yang sudah dilakukan antara lain pelatihan pembuatan sapu lidi, membatik, sablon, meronce atau membuat kerajinan untuk bros. Sanggar juga sempat ekspor kerajinan putih telur ke perancis

- 2) Pengajian Rutin untuk Ibu-Ibu

Setiap minggu para Ibu-Ibu akan mendapatkan siraman rohani dari ustazah relawan. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan menjadi lebih teratur pola hidupnya. Kegiatan pengajian ini juga berdampak pada tumbuhnya rasa kasih sayang seorang Ibu kepada anak

Program ini sangat berdampak pada orang tua atau Ibu anak jalanan yang dibina di Sanggar Alang-Alang. Ibu yang awalnya menyuruh anaknya untuk mengemis atau mengamen, sekarang sudah tidak lagi. Pola pikir dari Ibu menjadi berubah dan kasih sayang terhadap anak juga tumbuh. Profesi juga sudah berubah,

umumnya orang tua anak jalanan saat ini lebih memilih untuk berdagang dimana pekerjaan tersebut lebih produktif dan bermanfaat.

“Setidaknya sudah banyak yang Alih profesi yang dulu menyuruh anaknya ngamen sekarang sudah tidak. Sekarang itu Alhamdulillah sebagian besar lebih seneng berjualan. Ya penjual semacam gorengan. terus itu cangcimen, terus jualan nasi. Tapi aku sudah bersyukur setidaknya kan mereka bukan lagi trafficking, bukan minta-minta lagi. Kan ya waktunya nanti belajar kan, nanti ya pasti ada yang bawa gorengan, gitu itu. kadang kalau nanti sudah enggak dijual, wes saya beli. Kan mereka termotivasi, dibeli mama (Ibu Budha). Iya gitu aja Mbak, jadi mulai tumbuh”.

3. Pembentukan Koperasi Sanggar Alang-Alang

Latar belakang dari pembentukan koperasi Sanggar Alang-Alang adalah kondisi orang tua anak jalanan yang banyak terjerat rentenir. Bunga pinjaman yang sangat tinggi mengakibatkan mereka terlilit hutang. Tahap awal yang dilakukan oleh pengelola Sanggar adalah mengajarkan para Ibu untuk menabung. Proses yang dilakukan adalah para Ibu setiap hari jumat akan menyetorkan uangnya untuk ditabung, lalu pihak pengelola sanggar yang akan membantu untuk menyimpan.

“Pertama itu saat saya cerita ke om didit tentang rentenir gitu-gitu, om didit menyuruh saya untuk membuat tabungan dan mengajarkan ke ibu-ibu bagaimana caranya untuk menabung. Karena jika sekarang itu mengandalkan mengamen, jika mereka sudah ngamen, terus habis uangnya, besok mereka tinggal ngamen lagi. Itu ngajari itu dulu. Akhirnya mereka menabung, jadi setiap hari jumat itu saya dibantu 2 anak dari alang-alang yang senior”.

Tahap selanjutnya, pada tahun 2008 Pak Didit selaku ketua sanggar menginisiasi membentuk koperasi. Koperasi yang dibentuk adalah koperasi Simpan Pinjam sehingga para Ibu yang menjadi anggota koperasi tidak hanya menabung tapi juga bisa meminjam.

“Om didit menyuruh saya belajar koperasi, menabung dan meminjam”.

Tantangan yang terjadi ketika membentuk koperasi. Karakteristik dan komitmen dari anggota koperasi berbeda, ada yang sudah meminjam namun mereka pergi dan tidak membayar hutangnya. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan aturan jumlah uang yang dipinjam harus lebih rendah dibandingkan jumlah yang ditabung.

“Ternyata mereka itu minjemnya banyak gitu, jadi bayanganku nggak apalah, nanti kan dibayar tapi ternyata nggak, mereka kabur gitu, kayak nomaden gitu. Terus akhirnya saya diskusi lagi Sama Om didit, om didit bilang lanjutkan mah jangan berhenti. Bilang ke mereka, kamu boleh pinjam banyak 10 juta, tapi tabunganmu harus diatas 10 juta, jadi biar aman, dia boleh minjem tapi dibawah jumlah tabungannya itu”.

Koperasi yang dibentuk sudah 2 tahun ini berkembang, namun ada permasalahan terhadap legalitas. Koperasi yang dibentuk masih belum terdaftar resmi di Dinas Koperasi. Pihak sanggar sudah pernah ke Dinas Koperasi dengan harapan mendapatkan pembinaan dan pengarahan untuk pendaftaran koperasinya. Namun rencana tersebut untuk sementara waktu ditunda karena persyaratan koperasi dianggap cukup berat dan susah.

“Tapi itu koperasi-koperasian maksudnya hanya system koperasi dengan meminjam dan menabung. Alhamdulillah koperasi sampai sekarang masih jalan. Yang awalnya dulu cuman koperasi-koperasian, tak lihat orang-orang itu sudah baik dan mulai bisa dipercaya, terus akhirnya saya ke dinas koperasi tanpa bilang ke om didit. Akhirnya setelah sampai di dinas koperasi, ternyata mereka itu justru membuat kita down, karena dia bilang, wah nggak bisa, itu pekerjaannya harus sama, terus yang kedua mereka sudah tau kalau alang-alang sudah pernah kesana, “oh itu yang ngamen ngamen gitu loh mbak. Pokonya dia itu negatif semua, terus jadinya saya agak nggak kebantu apa-apa”.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dari penelitian terhadap orang tua anak jalanan yang dilakukan di Sanggar Alang-Alang ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penyebab anak-anak turun jalanan didominasi oleh faktor keluarga. Kekerasan ekonomi dimana keluarga anak jalanan berada dibawah standart kesejahteraan pada umumnya. Masalah keluarga seperti masalah komunikasi antara anak dengan orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan nikah dini akan berdampak pada psikologi anak. Disamping itu biaya pendidikan yang tinggi juga menjadi dorongan pada diri anak jalanan sendiri untuk lebih memilih kehidupan mereka sebagai anak jalanan.
2. Terdapat dua program yang dilakukan Sanggar Alang-Alang untuk memperkuat Ekonomi Orang Tua yaitu Program Bimbingan Ibu dan Anak (BIAN) yang merupakan program untuk Ibu dan Anak Jalanan. Kegiatan ini meliputi pelatihan kekayaan dan pengajian untuk Ibu-Ibu. Tujuan program ini untuk mentransformasi mental orang tua yang sebelumnya mengemis atau mengamen menjadi aktivitas produktif seperti berdagang.
3. Pembentukan koperasi Sanggar Alang-Alang. Koperasi ini membantu orang tua melakukan aktivitas simpan pinjam dan tidak terjerat rentenir. Dampak dari program ini aktivitas keuangan anggota/Ibu Anak Jalanan menjadi lebih teratur.

Saran

berdasarkan hasil dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan untuk percepatan penguatan ekonomi orang tua anak jalanan diantaranya adalah:

1. Pembinaan tenaga kerja keluarga melalui program ekonomi kreatif. Program Ekonomi kreatif penting untuk dikembangkan sebagai sektor strategis untuk penguatan ekonomi keluarga anak jalanan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI telah meluncurkan Rencana Aksi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2015-2019 sehingga pemerintah diharapkan dapat mendukung dan membantu dalam berbagai program industri kreatif (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014). Pemerintah diharapkan dapat memberikan support dan prioritas pada orang tua anak jalanan untuk mendapatkan pembinaan melalui program ekonomi kreatif.
2. Perlindungan dari diskriminasi terhadap pekerjaan dan pelayanan fasilitas publik. Pemerintah dan masyarakat diharapkan mampu dalam melindungi seluruh keluarga anak jalanan dalam agar tidak menjadi

korban diskriminasi dalam berbagai aktivitas baik dalam pekerjaan maupun pemanfaatan segala aktivitas publik.

3. Menciptakan usaha produktif bagi keluarga miskin. Bantuan yang berdampak jangka panjang pada orang tua anak jalanan adalah bantuan yang bersifat produktif tidak hanya konsumtif. Usaha produktif akan berdampak pada kemandirian dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan keluarga anak jalanan.
4. Memberi informasi dan mengupayakan agar bisa mendapat bantuan permodalan dari pemerintah setempat. Bantuan permodalan menjadi hal yang sangat penting karena keluarga orang tua anak jalanan tidak dapat memulai suatu usaha jika tidak ada bantuan permodalan dari pemerintah.
5. Pembentukan jaringan kemitraan dan memberikan fasilitas pendampingan. Jaringan kemitraan mampu membantu orang tua anak jalanan dalam memperlancar kegiatan usaha mereka. Pendampingan perlu dilakukan agar proses usaha mereka berjalan sesuai rencana dan mendapatkan output yang optimal.
4. Penguatan ekonomi rumah tangga atau orang tua anak jalanan dilakukan dengan Pembinaan tenaga kerja keluarga melalui program ekonomi kreatif, Perlindungan dari diskriminasi terhadap pekerjaan dan pelayanan fasilitas public, Menciptakan usaha produktif bagi keluarga miskin, Memberi informasi dan mengupayakan agar bisa mendapat bantuan permodalan dari pemerintah setempat, dan Pembentukan jaringan kemitraan dan memberikan fasilitas pendampingan.

Daftar Pustaka

- Anasiru, R. (2011). Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makassar. *Sosiokonsepsia*, 16(2), 175–186.
- Anshar, M. Y. (2015). Siapakah Orang yang Paling Berhak Aku Berbakti KepadaNya ? Retrieved September 4, 2019, from <https://wahdah.or.id/siapakah-orang-yang-paling-berhak-aku-berbakti-kepadanya/>
- Aribowo, I. (2009). Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta. *Dimensia*, 3(1), 35–53.
- BPS. (2016). Luas Wilayah Kota Surabaya Menurut Kelurahan 2016. Retrieved November 6, 2018, from <https://surabayakota.bps.go.id/statictable/2018/01/30/581/luas-wilayah-kota-surabaya-menurut-kelurahan-2016-.html>
- Clara R.p. Ajisuksmo. (2012). Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak jalanan dan Pekerjaan Anak. *Makara, Sosial Humaniora*, 16(1), 36–48.
- Fadilah, M. M., & Suyanto, T. (2013). Peranan Sanggar Alang-Alang Surabaya dalam Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 101–115.
- Harianti, R., & Amin, S. (2016). Pola Asuh Orangtua Dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Curricula*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.22216/jcc.v2i2.983>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, R. I. (2014). Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015 - 2019.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1), 73–84. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>

- Pamuchtia, Y., & Pandjaitan, N. K. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan : Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Yunda. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 04(02), 255–272.
- Putra, F., Hasanah, D., & Nuriyah H, E. (2015). Pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah. *Share Social Work Jurnal*, 5(1).
- Rohman, A. (2010). Program Penanganan Gelandangan, Pengemis, dan Anak Jalanan Terpadu Melalui Penguatan Ketahanan Ekonomi Keluarga Berorientasi Desa. In *Workshop Penanganan Gelandangan di Perkotaan* (pp. 1–14). Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Sudarsana, I. K. (2018). Implikasi Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. <https://doi.org/10.31227/osf.io/utpvm>
- Suyatna, H. (2011). Revitalisasi Model Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah Hempri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 15(1), 41–54.
- Taylor, S., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource, 4th Edition* (4th ed.). US: John Wiley & Sons, Inc.